

# **STUDI DESKRIPTIF MENGENAI FAKTOR LINGKUNGAN PEMBENTUK ATLET BERPRESTASI**

**Muhammad Arsyad**

*Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

*Universitas Lambung Mangkurat*

*E-mail: [arsyad.bk@ulm.ac.id](mailto:arsyad.bk@ulm.ac.id)*

*No Handphone: +62 817 2323 254*

## ***ABSTRAK***

Prestasi bagi seorang atlet merupakan hal yang penting. Semakin tinggi prestasi olahraga seorang atlet maka semakin besar kebanggaan suatu daerah atau negara. Meraih prestasi bagi seorang atlet tidaklah mudah, karena membutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Bagi siswa atlet, prestasi terbesarnya adalah tidak hanya mampu meraih medali di lapangan, namun juga mampu mencapai kesesuaian secara akademik di sekolah maupun di kampus. Faktor yang mempengaruhi prestasi tersebut salah satunya yaitu lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan faktor lingkungan pembentuk atlet berprestasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengambil dua orang atlet yang pernah meraih prestasi nasional. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dukungan dari keluarga dalam proses latihan sangat berpengaruh terhadap penampilan atlet. Selain itu, situasi lingkungan olahraga juga sangat berpengaruh terhadap penampilan dan prestasi atlet. Lingkungan olahraga ini diantaranya adalah interaksi antara atlet dengan atlet dan antara atlet dengan pelatih. Pelatih mempunyai peran yang sangat penting, melatih, mengarahkan, membuat program latihan, dan menjadi teman. Fasilitas yang menunjang akan sangat berguna pula dalam pembentukan atlet menjadi berprestasi. Selain itu teman juga sangat berperan dan dibutuhkan untuk saling memberi masukan, evaluasi dan juga menjadi teman dalam sparing partner.

Kata Kunci: Atlet, Prestasi, Lingkungan, Olahraga

## ***ABSTRACT***

*Achievement for an athlete is crucial. The higher the sporting achievement of an athlete the greater the pride of a region or country. Achievement for an athlete is not easy, because it requires struggle and sacrifice. For student athletes, his greatest accomplishment was not only able to win a medal in the field, but also able to achieve conformity academically in school or in college. One of them factor to affect the achivement is environment. This study aimed to describe the environmental factors forming outstanding athlete. This research is a qualitative descriptive study took two athletes who had won the national achievement. Based on the research results found that support from the family in the exercise process is very influential on the appearance of athletes. In addition, the sports environment situation is also very influential on the performance of athletes. This sporting environment including the interaction between athletes with athletes and between athletes with coaches. The coach has a very important role, training, directing, setting up an exercise program, and becoming a friend. Facilities that support will be very useful also in the formation of athletes to be achievers. Besides friends are also very instrumental and necessary to give each other feedback, evaluation and also be a friend to a sparring partner.*

*Keywords: Athlete, Achivement, Environment, Sport*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang selalu berpartisipasi dalam kompetisi olahraga, baik di tingkat Asia Tenggara, Asia, dan Olimpiade (dunia). Keikutsertaan Indonesia dalam kegiatan kompetisi olahraga merupakan salah satu bentuk perjuangan Bangsa Indonesia dalam mengharumkan nama bangsa. Beberapa prestasipun dapat ditorehkan, akan tetapi prestasi para atlet Indonesia melalui pasang surut. Berdasarkan berita yang ditulis Susanto 30 Agustus 2017 (Sindonews.com) menuliskan data perolehan medali SEA Games 2017 Malaysia, Indonesia memperoleh total medali 191 dengan rincian 38 emas, 63 perak, dan 90 perunggu dengan berada di peringkat ke-5. Pada tahun 2015, Indonesia juga berada pada posisi ke-5 dengan perolehan total medali 177, 45 emas, 58 perak, dan 74 perunggu (Sport.bisnis.com, 15 juni 2015). Perolehan medali tersebut menurun dibandingkan dengan SEA Games 2013 Myanmar (sidomi.com), dengan perolehan total medali 260, 65 emas, 84 perak, dan 111 perunggu dengan berada diperingkat 4.

Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat bahwa prestasi atlet olahraga Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis, dari 65 medali emas di tahun 2013 menjadi 45 medali emas ditahun 2015 dan 38 medali emas ditahun 2017. Hal ini merupakan kegagalan prestasi olahraga Indonesia, karena tidak dapat memenuhi target yang telah di canangkan. Kegagalan tersebut tentu menjadi sorotan bagi pemerintan dalam pembinaan olahraga Indonesia terutama dalam menghadapi ASIAN Games yang semakin mendekat pada bulan Agustus 2018 mendatang. Berbagai upaya dan pembinaan coba dikemabngakn oleh para praktisi dan juga ilmuan olahraga agar mampu mendongkrak prestasi olahraga Indonesia.

Disamping turunnya prestasi olahraga Indonesia, masih ada juga hal yang membanggakan dari atlet Indonesia pada cabang bulutangkis dari pasangan ganda campuran Indonesia, Liliyana Natsir dan Tontowi Ahmad yang mampu mempersembahkan medali emas pada olimpiade RIO tahun 2016. Pada olimpiade tahun 2012 di London, Indonesia tidak memperoleh medali emas (kompas.com). Artinya walaupun mengalami keterpurukan prestasi olahraga, tetapi Indonesia masih mampu memperoleh medali emas dalam setiap kompetisi.

Permasalahan prestasi olahraga tersebut juga dirasakan di nasional dari berbagai daerah di Indonesia. Provinsi Kalimantan selatan merupakan salah satu daerah peserta kejuaran olahraga nasional. Pada PON 2012 kalimantan selatan mengalami penurunan prestasi dibandingkan pada PON 2008, dari 7 medali emas di tahun 2008 menjadi 5 medali emas di tahun 2012. Namun mengalami peningkatan pada PON 2016 dengan perolehan 9 medali emas. Peningkatan tersebut tentu mendapatkan perhatian yang luar biasa dari pemerintah daerah terutama pada cabang olahraga unggulan provinsi Kalimantan Selatan yaitu menembak. Berdasarkan data dari KONI Provinsi Kalimantan Selatan, cabang olahraga menembak mampu mempersembahkan 10 medali, dengan rincian 4 medali emas, 3 perak dan 3 perunggu pada PON 2016 Jawa Barat.

Prestasi para atlet Kalimantan Selatan terutama pada cabang olahraga menembak tentu tidak didapatkan dengan mudah terutama kebanyakan dari para atlet menembak Kalimantan Selatan sebagian besar adalah pelajar atau mahasiswa. Artinya selain sebagai seorang atlet mereka juga berperan sebagai seorang pelajar atau mahasiswa karena sebagian besar dari atlet cabang olahraga menembak adalah remaja.

Santrock (2012) mengatakan bahwa remaja adalah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak ke awal masa dewasa, mulai usia sekitar 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Tidak semua remaja mampu menjalani dua kegiatan sekaligus terutama yang menekankan adanya harapan untuk keduanya seimbang, terlebih jika meraih prestasi. Hal tersebut karena masa remaja identik dengan masa badai dimana berbagai masalah sering muncul terkait dengan pencarian identitas diri, sehingga sebagian besar remaja, cenderung mengalami kemerosotan moral.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Bulan Mei 2018, dengan melakukan wawancara kepada beberapa atlet menembak Kalimantan Selatan, didapatkan bahwa sebagian besar dari mereka adalah pelajar dan mahasiswa. Selain itu, beberapa dari mereka sudah menggeluti olahraga menembak setidaknya 3 hingga 5 tahun. Beberapa diantara mereka mampu masuk di sekolah yang termasuk favorit dan unggulan di Kalimantan Selatan, dan juga mampu berkuliah di PTN di Banjarmasin. Para atlet, tersebut juga dapat berprestasi di bidang olahraga. Berdasarkan hasil kejuaraan nasional yang diikuti pada bulan Mei di Jawa Timur, dari data KONI Provinsi Kalimantan Selatan, para atlet menembak mampu mendapatkan 5 medali emas.

Berdasarkan kamus bahasa Indonesia, prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dari proses yang telah dilakukan (kbbi.web.id). Good (dalam Kurniawati, 2005) mendefinisikan prestasi sebagai *performance* kecakapan yang memperlihatkan kemampuan dalam menguasai pengetahuan dan keadaan mengenai ketrampilan dan pengetahuan setelah dibandingkan dengan standart yang telah ditetapkan. Artinya prestasi olahraga adalah hasil atau capaian seorang atlet dari hasil latihan yang telah dilakukan dengan

menjadi juara dalam sebuah kompetisi. Seperti yang ditambahkan oleh Maksum (2005) Prestasi tinggi ditunjukkan dengan adanya peringkat yang berhasil diraih dalam olahraga, misalnya peringkat nasional, peringkat regional, atau peringkat internasional.

Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa prestasi merupakan hal yang sangat penting bagi seorang atlet baik untuk dirinya, daerah ataupun negara. Namun, hal tersebut menjadi berbeda ketika seorang atlet juga menjadi seorang pelajar atau mahasiswa. Brettschneider (dalam Jonker, Elferink-Gemser & Visscher, 2009) mengatakan bahwa tahun penting dalam bakat (usia 12-18 disebagian besar olahraga) adalah periode dimana kemajuan pesat harus dilakukan dalam olahraga untuk mencapai kemahiran, tetapi pada saat yang sama juga merupakan periode dimana tekanan besar terjadi di sekolah. Akibatnya, atlet berulang kali dihadapkan pada tekanan yang kuat dimana sebagian waktu dan energinya digunakan untuk kegiatan olahraga, sedangkan mereka juga harus mengejar tuntutan akademik dari sekolah. Hal tersebut terjadi karena pada tahap tersebut atlet harus membuat keputusan untuk menjadi atlet elit dan sebagai hasilnya harus menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka pada pelatihan (Côté dkk, 2004), sedangkan pada tingkat akademik, siswa harus memilih arah untuk orientasi akademik masa depan mereka juga (Wylleman dkk, 2004). Hal tersebut berarti bahwa mereka yang menjadi siswa atlet tentu tidak akan mudah untuk dapat meraih prestasi olahraga. Bagi seorang siswa atlet, berprestasi tidak hanya dilapangan olahraga tetapi juga harus mampu menyesuaikan dengan tuntutan akademik yang bertujuan untuk persiapan masa depan.

Untuk dapat mempersembahkan prestasi maka ada banyak faktor yang akan berpengaruh, baik internal maupun eksternal.

Slameto (1998) menyebutkan bahwa prestasi belajar yang dicapai individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi faktor biologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, yang terbagi menjadi lingkungan sosial, budaya dan lingkungan fisik (fasilitas).

Berdasarkan latarbelakang tersebut, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian terkait faktor lingkungan pembentuk atlet berprestasi dengan judul “studi deskriptif mengenai faktor lingkungan pembentuk atlet berprestasi”. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran secara deskriptif mengenai faktor lingkungan pembentuk atlet berprestasi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2006). Deskriptif yang dimaksud adalah penelitian yang diarahkan untuk memberi gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif deskriptif untuk mengetahui lebih dalam mengenai faktor lingkungan pembentuk atlet berprestasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah dua orang atlet menembak WASAKA Provinsi Kalimantan Selatan yang aktif menjadi atlet dan juga aktif dalam kegiatan akademik (mahasiswa). Selain itu atlet tersebut mampu memperoleh medali bagi daerah terutama pernah mendapatkan

medali emas di kejurnas, PON, ataupun even kompetisi Internasional. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2006).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dari kedua responden didapatkan bahwa ada tiga faktor lingkungan yang cukup memberikan pengaruh terhadap perkembangan prestasi atlet, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/kampus, dan lingkungan olahraga (pengurus, pelatih dan sejawat). Crow dan Crow (dalam Hartanti, dkk, 2004) mengatakan bahwa proses untuk meraih prestasi olahraga dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor aktivitas (faktor psikologis yang memberikan dorongan kepada individu untuk belajar), faktor organisme (faktor terkait dengan alat-alat indera), dan faktor lingkungan (faktor yang secara psikologis mempengaruhi proses secara keseluruhan). Selain itu, menurut Slameto (1998) juga mengatakan bahwa terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi seseorang, yaitu faktor Sosial (lingkungan keluarga dan masyarakat), Faktor budaya, dan faktor lingkungan fisik (fasilitas dan iklim belajar). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan dari kedua responden yang menjadi subjek penelitian, yaitu bahwa proses perkembangan kemampuannya dalam olahraga sangat didukung oleh keluarga dalam memberikan kebebasan, mengarahkan dan memfasilitasi peralatan dalam melakukan aktivitas olahraga. Pada responden 1, orangtua memberikan kebebasan dalam menjalankan aktivitas menembak dengan tidak mengabaikan tanggung jawabnya

sebagai seorang pelajar, sehingga responden mampu menjadi pribadi yang tanggung dengan mampu berprestasi baik di olahraga maupun di sekolah. Sedangkan pada responden 2, orangtua awalmulai mengenalkan olahraga menembak karena ayah juga aktif sebagai anggota perbakin, ibu atlet panahan dan kakak juga atlet menembak. Selain itu, responden 2 juga mendapatkan fasilitas dari orangtua dengan dibuatkan baju dan sepatu untuk mengikuti menembak dengan senjata yang juga warisan dari kakak.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam mendukung berkembangannya prestasi atlet, karena lingkungan keluarga merupakan salah satu pembentuk karakter atlet. Yusuf dan Nurihan (2007), keluarga dipandang sebagai penentu utama pada pembentukan kepribadian seseorang. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi pada anak, selain itu kebanyakan anak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga dan juga pada anggota keluarga merupakan "significant people" bagi pembentukan kepribadian anak. Hal tersebut berarti adanya interaksi faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi seseorang dengan faktor internal pembentuk prestasi. Hal ini karena faktor lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk karakter kepribadian seseorang dalam menjalani aktivitas dan meraih prestasi.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan olahraga juga sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap pengembangan kemampuan dan prestasi atlet. Seperti yang dikatakan Maksun (2005) Ketika seseorang memusatkan untuk menjadi atlet, lingkungan olahraga menjadi lingkungan utamanya dalam meraih dan meniti karir sebagai seorang

atlet yang berprestasi. Hal yang menjadi penting dalam lingkungan olahraga adanya fungsi dan peran pelatih, interaksi antara pelatih dan para atlet, serta adanya dukungan dari pengurus disertai dengan fasilitas yang memadai untuk proses latihan. Peran pelatih dalam olahraga adalah sebagai mentor, teman, penyusun dan pelaksana dari program latihan yang telah disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan. Hal inilah yang menjadikan peran serta pelatih menjadi sangat penting dalam olahraga. Seperti sebuah kiasan tidak ada atlet tanpa pelatih dan tidak ada pelatih tanpa atlet. Ini menandakan bahwa interaksi serta kerjasama antara atlet dan pelatih dalam proses pelatihan menjadi dasar yang kuat untuk pembentukan atlet berprestasi. Seperti yang dikatakan Maksun (2005) bahwa didalam lingkungan olahraga, pelatih merupakan figur sentral. Artinya bahwa pelatih tidak hanya menyusun program namun juga dapat menunjukkan peran sosialnya sebagai seorang kawan ataupun orangtua. Hal ini pulalah yang dirasakan oleh kedua responden dengan pelatih inti yang melatih mereka sejak berada di Banjarmasin. Beragam program yang dibuatkan pelatih berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, pelatih mampu mengarahkan dan membimbing kedua responden untuk melakukan aktivitas yang sesuai untuk gerakan dan posisi yang baik untuk menghasilkan skor tembakan yang baik. Namun adanya interaksi yang kurang fair play dalam persaingan sesama atlet juga mempengaruhi iklim latihan, seperti adanya like dan dislike antar individu sehingga respon yang didapatkan juga menjadi iklim latihan menjadi kurang nyaman. Efeknya adalah adanya perselisihan dan sikap iri antara satu atlet dengan atlet lain, terutama yang lebih dekat dengan pelatih.

Selain pelatih, pengurus cabang olahraga juga cukup berpengaruh terhadap

pencahayaan prestasi atlet secara tidak langsung. Pengurus yang mampu memberikan dorongan atau motivasi kepada atletnya akan membuat atletnya lebih berkembang. Selain itu, faktor fasilitas fisik yang telah disediakan oleh pengurus juga ikut andil dalam mendukung perkembangan kemampuan latihan atlet. Seperti halnya atlet menembak Kalimantan Selatan yang diberikan fasilitas berupa ruangan yang nyaman dan juga senjata yang dipinjamkan oleh pengurus cabang olahraga. Selain itu, juga didukung oleh KONI Kalimantan Selatan dengan memberikan fasilitas beberapa sasaran tembak yang terstandar digital, yang memudahkan para atlet langsung melihat skor tembaknya di layar monitor.

Faktor lingkungan yang ketiga yang juga ikut serta berpengaruh adalah lingkungan sekolah/kampus. Hal ini akan terkait dengan dukungan yang diberikan oleh sekolah untuk dapat tetap eksis dalam melakukan aktivitas olahraga. Dari kedua responden, didapatkan bahwa sekolah cukup memberikan dukungan dalam aktivitasnya menjalani kegiatan olahraga dengan tetap memberikan izin atau dispensasi ketika atlet mengikuti kejuaraan ataupun pemusatan pelatihan. Walaupun demikian, tidak semua guru di sekolah mendukung karena terkait ketertinggalan pelajaran di sekolah. Hal inilah yang menjadi dilema bagi para siswa atlet yang harus mampu menjalani dua kegiatan, yaitu olahraga dan akademik. Ketika atlet berusia sekitar 16 tahun, titik transisi penting lainnya terjadi pada tingkat atletik dan akademik. Atlet harus membuat keputusan untuk menjadi atlet elit dan sebagai hasilnya harus menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka pada pelatihan (Côté dkk, 2009). Pada tingkat akademik, siswa harus memilih arah untuk orientasi akademik masa depan mereka juga (Wylle-man dkk, 2004).

Dari kedua responden, didapatkan hasil bahwa kedua atlet mempunyai dorongan yang kuat untuk berprestasi di bidang olahraga untuk menyalurkan bakat dan hobinya dan juga tetap stabil dapat memenuhi tuntutan akademik disekolah dengan tetap mampu mendapatkan nilai standar dan mampu masuk di sekolah favorit atau unggulan di Banjarmasin. Responden mempunyai komitmen yang besar untuk dapat seimbang dalam menjalani kedua aktivitas tersebut. Walaupun mendapatkan tuntutan yang besar dari keduanya, tetapi responden memiliki semangat, motivasi dan karakter yang tangguh untuk mencapai target dan tujuannya. (Sansone dkk., & Harackiewicz dalam Cole dkk., 2004) bahwa seseorang yang tepat memutuskan sesuatu, seorang yang tangguh dengan sengaja terlibat dalam strategi untuk mengubah aktivitas menjadi sesuatu yang dianggap lebih positif, yaitu mempertahankan motivasi untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Hal ini juga diperkuat oleh Gaston-Gayles (2004) melalui penelitiannya dengan menggunakan Motivasi Atlet Mahasiswa 'terhadap Olahraga dan Akademisi Questionnaire (SAMSAQ), yang menemukan bahwa motivasi akademik secara signifikan berpengaruh sebagai prediktor dalam memprediksikan prestasi akademik. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan sekolah dapat mempengaruhi prestasi olahraga seseorang jika seorang atlet memiliki motivasi dan karakter tangguh dalam dirinya untuk dapat menjalani dua aktivitas yang sama pentingnya, yaitu aktivitas olahraga dan akademik untuk persiapan masa depan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan prestasi

olahraga seorang siswa atlet adalah lingkungan. Namun lingkungan utama yang memiliki pengaruh besar seorang siswa atlet berprestasi olahraga adalah lingkungan olahraga itu sendiri. Adapun yang terlibat dalam lingkungan olahraga adalah fungsi dan peran dari pelatih dalam menyusun dan melaksanakan program latihan dengan mampu mengkondisikan iklim latihan agar kondusif dan terbangun kerjasama dan interaksi yang positif antar atlet dengan pelatih dan atlet dengan atlet. Fasilitas yang menunjang akan sangat berguna pula dalam pembentukan atlet menjadi berprestasi. Selain itu teman juga sangat berperan dan dibutuhkan untuk saling memberi masukan, evaluasi dan juga menjadi teman dalam sparing partner. Selain itu lingkungan kedua yang mempengaruhi prestasi olahraga atlet adalah lingkungan keluarga. Totalitas dukungan serta fasilitasi yang diberikan orangtua untuk menunjang aktivitas seorang atlet dalam menjalankan olahraga. Selain itu, peran lingkungan keluarga juga dapat membentuk kepribadian yang tanggung bagi seorang individu dengan mampu memberikan kebebasan kepada individu untuk dapat menjalankan hobinya di bidang olahraga dengan tidak mengabaikan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Hal ini lah yang mampu membuat siswa atlet bertahan untuk dapat mampu menjalankan kedua aktivitas yang sama pentingnya untuk mampu berprestasi di olahraga dan akademik di sekolah. Yang ketiga, walaupun belum terlalu terlihat, tetapi lingkungan sekolah juga turut mendukung adanya pencapaian prestasi olahraga seorang siswa atlet dengan memberikan motivasi dan dispensasi dalam atlet menjalankan tingginya kativitas olahraganya di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Christian, Anju. (2016). Catatan Perolehan Medali di Olimpiade. *kompas.com*. Diakses 20 Juli 2018.  
<https://olahraga.kompas.com/read/2016/08/18/00061331/catatan.perolehan.medali.indonesia.di.olimpiade>
- Cole, M. S., Field, H. S., & Harris, S. G. (2004). Student Learning Motivation and Psychological Hardiness: Interactive Effects on Students' Reactions to a Management Class. *Academy of Management Learning and Education, Vol. 3, No. 1, 64–85*.
- Gaston-Gayles, J. L. (2004). Examining Academic and Athletic Motivation Among Student Athletes at a Division I University. *Journal of College Student Development Volume 45, Number 1, January/February 2004 pp. 75-83 | 10.1353/csd.2004.0005*
- Hartanti, Yuwanto, L, Pambudi R.I., Zaenal, T., dan Lasmono, H.K. (2004). Aspek psikologis dan pencapaian prestasi atlet Nasional Indonesia. *Jurnal anima vol. 20 no. 1*. Fakultas Psikologi. Universitas Surabaya.
- Jonker, L., Elfferink-Gemser, M. T., & Visscher, C. (2009). Talented athletes and academic achievements: a comparison over 14 years. *High Ability Studies. 20, (1), 55–64*.
- Kemendikbud. (2012). Kamus Besan Bahasa Indonesia. Online. *kbbi.web.id*. Diakses 20 Juli 2018.  
<https://kbbi.web.id/prestasi>
- Kurniawati, W. (2005). Perbedaan prestasi ditinjau dari pola perilaku kepribadian

- tipe A-B pada olahraga paralayang. *Skripsi*. Fakultas psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang
- Maksum, Ali. (2005). Ciri kepribadian atlet berprestasi tinggi. *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurihsan, A.J. dan Yusuf, S.LN. (2007). *Teori kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development: Fourteenth Edition*. University of Texas. Dallas: McGrawHill.
- Sihombing, Martin. (2015). Perolehan Medali SEA Games 2015: Thailand Juara Umum, Indonesia Terpuruk. Sport.Bisnis.com. diakses 20 Juli 2018.  
<http://sport.bisnis.com/read/20150615/59/443716/perolehan-medali-sea-games-2015-thailand-juara-umum-indonesia-terpuruk->
- Slameto, D. (1998). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara
- Stambulova, N., alfermann, D., Statler, T., & CÔTÉ, J. (2009). ISSP Position Stand: Career Development and Transition of Athletes. *Career Development and Transition. IJSEP*, 2009, 7, 395-412.
- Susanto. (2017). Daftar Lengkap Perolehan Medali SEA Games 2017. Indonews.com. Online diakses 20 Juli 2018.  
<https://sports.sindonews.com/read/1235354/51/daftar-lengkap-perolehan-medali-sea-games-2017-1504095641>
- Vratislav. (2013). Klasemen Akhir Perolehan Medali SEA Games 2013 Myanmar: Indonesia Empat Besar. Sidomi.com. diakses 20 Juli 2018  
<http://sidomi.com/249173/klasemen-akhir-perolehan-medali-sea-games-2013-myanmar-indonesia-empat-besar/>
- Wylleman, P., Alfermann, D., & Lavallee, D. (2004). *Career transitions in sport: European perspectives. Psychology of Sport and Exercise*, 5, 7-20.